
Pembelajaran Musik Angklung dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Musik Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung

Maulana Iqbal*, Alis Triena Permanasari, Dadang Dwi Septiyan, Adi Maulana

Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. Indonesia

*Corresponding Author: maulanaiqball@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Pembelajaran seni musik merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan, kepribadian, serta kemampuan sosial warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran musik angklung sebagai media pengembangan keterampilan bermain musik sekaligus pembentukan karakter positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran musik angklung dalam meningkatkan keterampilan bermain musik pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 10 warga binaan, dengan data pendukung yang diperoleh dari pelatih dan petugas lapas melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik angklung mampu meningkatkan keterampilan bermain musik warga binaan, yang terlihat dari peningkatan ketepatan teknik, pemahaman notasi, ketepatan tempo, dan kekompakan kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial, seperti meningkatnya kepercayaan diri, disiplin, dan kerja sama. Dengan demikian, pembelajaran musik angklung efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain musik serta mendukung pembinaan kepribadian warga binaan, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif program pembinaan berbasis seni di lembaga pemasyarakatan.

Keywords: Angklung, kesenian, keterampilan musik, Lapas Kelas III, pembelajaran, warga binaan

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam proses pembinaan warga binaan, tidak hanya berorientasi pada aspek penegakan hukum, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, keterampilan, serta kesiapan individu untuk kembali ke masyarakat. Pembinaan yang efektif diharapkan mampu menghasilkan individu yang lebih mandiri, produktif, serta memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah menjalani masa pidana. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berbasis kegiatan edukatif dan kreatif yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik warga binaan.

Salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang relevan adalah melalui pendidikan seni, khususnya musik. Pembelajaran musik memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial individu. Selain

itu, kegiatan bermusik juga dapat melatih kerja sama, disiplin, serta tanggung jawab dalam suatu kelompok (Gumilar, 2024). Dalam konteks pembinaan di lembaga pemasyarakatan, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media terapi psikologis dan pengembangan karakter warga binaan.

Salah satu media pembelajaran musik yang memiliki nilai edukatif sekaligus kultural adalah angklung. Angklung merupakan alat musik tradisional Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya tak benda dan memiliki nilai sosial serta filosofis yang tinggi. Dalam praktiknya, permainan angklung menuntut koordinasi, ketepatan tempo, serta kerja sama antar pemain, karena setiap individu memegang satu atau beberapa nada yang harus dimainkan secara selaras dalam sebuah ansambel (Sumadi & Triharini, 2024). Dengan demikian, pembelajaran angklung tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal, tetapi juga membentuk keterampilan sosial.

Dalam proses pembelajaran, angklung memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran angklung mampu meningkatkan keterampilan bermain musik, pemahaman notasi, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Penerapan metode seperti demonstrasi, penggunaan hand sign, serta latihan berulang (drill) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Tambunan, 2025; Rahmawati et al., 2025). Selain itu, pembelajaran angklung juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan bermusik (Sari et al., 2026).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran musik di lingkungan nonformal, khususnya di lembaga pemasyarakatan, masih menghadapi berbagai tantangan. Warga binaan umumnya memiliki latar belakang yang beragam dengan tingkat pengalaman yang berbeda dalam bidang musik. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Selain itu, keterbatasan sarana, waktu, serta kondisi lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Shafarina et al., 2024).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung merupakan salah satu institusi yang mengembangkan program pembinaan melalui kegiatan seni musik angklung. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pembinaan keterampilan dan pengembangan kepribadian warga binaan. Melalui kegiatan ini, warga binaan diberikan kesempatan untuk mempelajari teknik dasar bermain angklung, memahami notasi musik, serta berlatih secara berkelompok dalam memainkan lagu secara ansambel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran musik angklung dalam meningkatkan keterampilan bermain musik pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan berbasis seni di lingkungan pemasyarakatan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan seni dan rehabilitasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran musik angklung serta dampaknya terhadap keterampilan bermain musik warga binaan berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian (Creswell, 2016). Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019).

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Waktu penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan April hingga Mei. Kegiatan pembelajaran musik angklung dilakukan secara rutin sebanyak dua kali dalam satu minggu dengan durasi 60 menit pada setiap pertemuan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan yang mengikuti program pembelajaran musik angklung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian berjumlah 10 orang warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran angklung. Selain itu, data juga diperoleh dari satu orang pelatih (mahasiswa seni) dan satu orang petugas lapas sebagai penanggung jawab program guna mendukung triangulasi data.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. **Tahap persiapan**, meliputi observasi awal dan koordinasi dengan pihak lapas terkait pelaksanaan program pembelajaran.
- b. **Tahap pelaksanaan**, yaitu kegiatan pembelajaran angklung yang mencakup pengenalan alat musik, teknik dasar memainkan angklung, pembelajaran notasi angka, serta latihan individu dan kelompok (ansambel). Metode pembelajaran yang digunakan meliputi demonstrasi, praktik langsung, penggunaan hand sign, dan latihan berulang (drill).

- c. **Tahap pengumpulan data**, dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- d. **Tahap pengolahan data**, yaitu mengelompokkan dan menyiapkan data untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bermain musik pada warga binaan berdasarkan hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Pelaksanaan Pembelajaran Musik Angklung

Pembelajaran musik angklung di Lembaga Pemasarakatan Kelas III Rangkasbitung dilaksanakan secara rutin selama bulan April hingga Mei, dengan frekuensi duali pertemuan dalam satu minggu dan durasi 60 menit pada setiap sesi. Kegiatan ini diikuti oleh 10 warga binaan yang sebagian besar belum memiliki pengalaman dalam bidang musik. Proses pembelajaran dimulai dari tahap pengenalan alat musik angklung, meliputi bagian-bagian alat, cara memegang, serta teknik dasar membunyikan angklung. Selanjutnya, peserta diberikan materi mengenai notasi musik sederhana (not angka) yang digunakan sebagai dasar dalam memainkan lagu. Setelah memahami dasar tersebut, peserta melakukan latihan individu, kemudian dilanjutkan dengan latihan kelompok kecil, hingga akhirnya mampu memainkan lagu secara ansambel. Metode yang digunakan dalam pembelajaran meliputi demonstrasi, praktik langsung, penggunaan hand sign (isyarat tangan), serta latihan berulang (drill). Metode ini dinilai efektif karena mampu membantu peserta yang masih awam dalam memahami materi pembelajaran secara bertahap.

2) Peningkatan Keterampilan Bermain Musik

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bermain musik pada

warga binaan setelah mengikuti pembelajaran angklung. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek, yaitu:

- **Ketepatan teknik bermain**

Pada tahap awal, peserta mengalami kesulitan dalam memegang dan membunyikan angklung secara tepat. Namun, setelah mengikuti latihan secara rutin, kemampuan teknik dasar mengalami peningkatan yang signifikan.

- **Pemahaman notasi musik**

Warga binaan yang sebelumnya belum mengenal notasi musik mulai mampu memahami dan membaca not angka, serta menggunakannya dalam memainkan lagu.

- **Ketepatan tempo**

Kemampuan mengikuti tempo mengalami peningkatan seiring dengan latihan berulang dan penggunaan hand sign oleh pelatih,

- **Kekompakan (sinkronisasi kelompok)**

Kekompakan menjadi aspek yang paling menonjol mengalami peningkatan. Peserta mampu bermain secara serempak, mengikuti aba-aba, serta menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok lainnya.

3) Dampak Afektif dan Sosial

Selain peningkatan keterampilan musikal, pembelajaran angklung juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif dan sosial warga binaan, antara lain:

- meningkatnya kepercayaan diri
- tumbuhnya sikap disiplin
- meningkatnya kemampuan bekerja sama
- meningkatnya motivasi dan semangat belajar
- Warga binaan juga menunjukkan respon yang positif terhadap kegiatan ini dan menganggap pembelajaran angklung sebagai kegiatan yang menyenangkan serta bermanfaat.

4) Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Meskipun memberikan dampak positif, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar peserta
- keterbatasan sarana dan alat angklung
- waktu latihan yang terbatas
- kurangnya kekompakan pada tahap awal
- ketidakhadiran anggota kelompok yang memengaruhi konsentrasi latihan

Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui latihan rutin, penyesuaian metode pembelajaran, serta pendampingan intensif oleh pelatih.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik angklung memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan bermain musik pada warga binaan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran musik dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik, kognitif, dan afektif secara simultan (Gumilar, 2024). Peningkatan keterampilan teknik bermain, pemahaman notasi, serta ketepatan tempo menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti demonstrasi, hand sign, dan latihan berulang, efektif dalam membantu peserta memahami materi secara bertahap. Hal ini sesuai dengan penelitian Tambunan (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan hand sign dalam pembelajaran musik mampu meningkatkan pemahaman ritme dan koordinasi peserta didik.

Selain itu, peningkatan kekompakan dalam bermain angklung menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada keterampilan individu, tetapi juga pada kerja sama kelompok. Angklung sebagai alat musik ansambel menuntut setiap individu untuk berperan aktif dalam menghasilkan harmoni secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadi dan Triharini (2024) yang menyatakan bahwa permainan angklung memiliki nilai sosial yang tinggi karena menekankan pada kolaborasi dan koordinasi antar pemain. Dari aspek afektif, peningkatan kepercayaan diri, disiplin, dan motivasi menunjukkan bahwa pembelajaran musik juga berfungsi sebagai media pembinaan karakter. Hal ini relevan dengan penelitian Sari et al. (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran musik berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan peserta didik.

Namun demikian, kendala seperti perbedaan kemampuan peserta dan keterbatasan sarana menunjukkan bahwa pembelajaran di lingkungan nonformal memerlukan pendekatan yang adaptif dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan Shafarina et al. (2024) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran musik sangat dipengaruhi oleh kondisi peserta dan lingkungan belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik angklung tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan bermain musik, tetapi juga berkontribusi dalam pembinaan kepribadian dan sosial warga binaan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu model

pembinaan berbasis seni yang relevan untuk dikembangkan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung yang telah memberikan izin serta memfasilitasi kegiatan penelitian sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada warga binaan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran musik angklung. Selain itu, penulis mengapresiasi peran pelatih dan petugas lapas yang telah memberikan bantuan, pendampingan, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan, motivasi, dan kontribusi yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gumilar, T. (2024). Angklung sebagai media pembelajaran musik dalam pendidikan anak usia dini. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*.
- Gumilar, T. (2024). Pembelajaran angklung sebagai media pengembangan keterampilan musik peserta didik. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 45–53.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

- methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmawati, G., et al. (2025). Analisis kompetensi guru dalam pembelajaran angklung melalui penerapan metode Kodaly. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23764>
- Rahmawati, G., Nugraha, A., & Widiastuti, E. (2025). Penerapan metode Kodaly dalam pembelajaran angklung di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–21.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23764>
- Sari, K. D. N., Nugroho, A. E., & Aesijah, S. (2026). Implementasi model project based learning dalam pembelajaran musik angklung. *Didaktik*.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12488>
- Sari, K. D. N., Nugroho, A. E., & Aesijah, S. (2026). Implementasi project based learning dalam pembelajaran musik angklung untuk meningkatkan kreativitas siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 134–142.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12488>
- Shafarina, S. M., et al. (2024). Analisis penerapan pembelajaran angklung di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.31377>
- Shafarina, S. M., Hidayat, T., & Prasetyo, A. (2024). Analisis pembelajaran angklung dalam meningkatkan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 233–241.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.31377>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumadi, R. S. A., & Triharini, M. (2024). Physical form of angklung as the embodiment of its cosmology and social purpose. *Jurnal Penelitian Musik*.
<https://doi.org/10.21009/JurnalPenelitianMusik.52.01>
- Sumadi, R. S. A., & Triharini, M. (2024). Physical form of angklung as the embodiment of its cosmology and social purpose. *Jurnal Penelitian Musik*, 52(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21009/JurnalPenelitianMusik.52.01>
- Tambunan, J. O. (2025). Analysis of the use of the hand sign method in learning angklung music. *Holistic Science Journal*.
<https://doi.org/10.56495/hs.v5i2.1224>
- Tambunan, J. O. (2025). The use of hand sign method in angklung learning to improve musical coordination. *Holistic Science Journal*, 5(2), 55–63.
<https://doi.org/10.56495/hs.v5i2.1224>
- UNESCO. (2016). *Angklung: Indonesian bamboo musical instrument*. UNESCO Intangible Cultural Heritage.